



UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA



KONAS OPTIMALISASI  
COMMUNITY WELL-BEING

**PROCEEDING**

# KONFERENSI NASIONAL

**Konferensi Nasional**

"Optimalisasi Community Well-being  
dalam Perspektif Multidisipliner"

Bandung, 4-5 September 2015

**50**  
50<sup>th</sup> Anniversary

# **PROCEEDING**

**Konferensi Nasional**  
**Optimalisasi *Community Well-being* dalam Perspektif Multidisipliner**

**Bandung, 4 – 5 September 2015**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA**

## DAFTAR ISI

KOMITE.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
Analisis Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak ..... <i>Sri Masliah, Juke F. Sirogar, Rismijati E. Koesma, Hendriati Agustiani</i>	1
<i>Amanah in Mother Among Undergraduate Students (Indigenous Psychological Analysis).....</i> <i>Sri Wahyuni, Mukhlis, Suwanda Priyadi</i>	9
Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Bekerja..... <i>Anggia Kargenti Evanurul Marottih, Rizka Aprilia</i>	19
<i>Subjective Well-Being pada Single Mother.....</i> <i>Yuli Widiningsih, Dewi Waslati</i>	29
Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Pemaafan yang Dimediasi oleh Empati pada Remaja ..... <i>Hijriyati Cucuani, Dewi Angaini</i>	39
<i>Academic Buoyancy, Protective Factors dan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Psikologi yang Menggunakan Kurikulum KKNI di Universitas "X" .....</i> <i>Priska Ananya, Ka Yan</i>	47
Studi Kasus mengenai <i>Psychological Well-Being (PWB)</i> pada Pria Pensiunan PNS Usia 60-80 Tahun di Bandung Utara..... <i>Elvy Seiviana Chandra, Sianiwati Sunarto, Lie Fun Fun</i>	57
Kontribusi Dimensi-dimensi <i>Attachment to God</i> terhadap Tipe <i>Forgiveness</i> Siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung ..... <i>Helianny Kiswantomo</i>	65
Studi Kasus mengenai <i>Psychological Well-Being</i> pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta ..... <i>Gemala Doreen Ngelow, Missiliana Riasnugrahani, Cakrangadinata</i>	77
Studi Deskriptif mengenai Pcl-a <i>Attachment</i> terhadap Pasangan pada Mahasiswa Universitas "X" Bandung ..... <i>Viona Patricia Fernandi, Yuspendi, Cindy Maria</i>	87
Peran <i>Positive Reappraisal</i> dalam Hubungan Antara <i>Mindfulness</i> dan <i>Marital Satisfaction</i> (Sebuah Tinjauan Teoretis) ..... <i>Dewa Ayu Putu Eka Sucahyati Winaya Putri, Ida Ayu Kartikawati, Henndy Ginting</i>	97
Peran <i>Parent Involvement</i> untuk Meningkatkan <i>School Engagement</i> Siswa SMPN "X" di Kota Bandung..... <i>Ida Ayu Sri Widyati, Jane Savitri, Trisa Genia C. Zega</i>	107
Suatu Tinjauan Teoretis terhadap Typologi <i>Work-Family Balance</i> pada Tipe Pekerjaan 'Manager Menengah'..... <i>Filie Nurofia, Ira Adelina</i>	115

<i>Psychological Well Being</i> Masyarakat Etnis Madura .....	125
<i>Netty Herawati</i>	
Studi Korelasi Antara Grit dan IPK pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNI Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas 'X' di Kota Bandung .....	133
<i>Milda, Eveline Sarintohe, Iman Setiadi Arif</i>	
Profil Resiliensi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Klinik "X" Kota Bandung .....	143
<i>Dyah Titi S, Verry Cellandi</i>	
Pola Berpikir yang Terintegrasi guna Mengoptimalkan <i>Community Well-Being</i> dalam Proses Desain Bangunan.....	157
<i>Theresia Pyrkyawati</i>	
Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Konsumsi di Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Periode 1997-2013 .....	165
<i>Sugiartiningsih</i>	
<i>The Practice of Well-Being in Taiwan: Literature study</i> .....	175
<i>Maya Malinda</i>	
Pentingnya Etika dalam Pemimpin Efektif .....	185
<i>P. Julius F. Nagel</i>	
Kontribusi <i>Underground Economy</i> terhadap Perekonomian di Jawa Timur.....	197
<i>Kharisma Juwita Nuriga, Zefany Yarden Palinggi, Luky Patricia Widianingsih, Hubertus Brandon Arnaud Giovanni, dan Edwin Agustinus Ramawijaya</i>	
Konsep Harmoni dalam Leksikon Bertani di Kampung Cibungur, Kabupaten Purwakarta (Studi Antropolinguistik).....	207
<i>Fajar Sandy, Bayu Iqbal Anshari, Ghaldy Agassi, Iwan Ridwan, M. Naufal Hafizh</i>	
Optimisme Kesembuhan dalam Jampi <i>Ngamandian Budak</i> : Studi Etnolinguistik di Kampung Pasir Harja, Subang .....	217
<i>Iwan Ridwan, Adi Irawandi, Ismi Aliyah, Jumina</i>	
Pengaruh Kemunculan Kata dalam Deteksi Kepribadian Studi Kasus: Kelompok Remaja GKI Anugerah Bandung .....	227
<i>Sandi Guna Wirawan, Oscar Kamalim, Hapnes Toba</i>	
Optimalisasi <i>Community Well-Being</i> dalam Perspektif Multidisipliner Komunitas Sejahtera "Terminal Kebudayaan" Transportasi Publik Menuju Bandung Kota Budaya .....	237
<i>Gai Suhardja</i>	
Perancangan Promosi Komunitas-komunitas Pelaku Seni Gamelan Sunda Kontemporer melalui Event "Bandung Contemporary Gamelan Fes" untuk Meningkatkan Kesejahteraan Komunitas-Komunitas tersebut.....	243
<i>Validiah Ashri Fajri, Sandy Rismantojo</i>	
Telaah Fungsi Hunian Vertikal dalam Memenuhi Kebutuhan Tempat Tinggal terhadap Terbentuknya Kesejahteraan Masyarakat.....	255
<i>Sriwinarsih Maria Kirana</i>	
Desain Grafis dari Gaya Hidup Sehat di Depan Layar Komputer Studi Eksploratif Peran Desain Grafis untuk Mencegah <i>Computer visicon syndrome</i> pada Pengguna Komputer .....	255
<i>Rene Arthur Palit</i>	

Transportasi Umum sebagai Kunci dalam Perspektif <i>Community Well-being</i> di Kota Bandung.....	275
<i>Andi Aulia Hamzah</i>	
Pengenalan Desain pada Siswa Pengidap <i>Cerebral Palsy</i> Menggunakan Media <i>Power Point</i> (Studi Kasus Pengabdian Masyarakat di SLB-D YPAC Jl. Mustang 8 Bandung) .....	285
<i>Irena V. G. Fajarto</i>	
Akses Kreativitas dalam Perwujudan <i>Ekonomi Kerakyatan</i> Berbasis Potensi Lokal pada Produk Oncom di Jawa Barat .....	291
<i>Ferlina Sugala</i>	
Penyelesaian Sengketa Bank Garansi antara Bank dan Perusahaan Asuransi melalui Lembaga Arbitrase di Indonesia.....	303
<i>Jafar Sidik</i>	
Perspektif Hukum Progresif dalam Pembebasan Tanah untuk Kepentingan Pembangunan (Studi Kasus Pembebasan Tanah untuk Pembangunan Waduk Logung di Kabupaten Kudus).....	319
<i>Hidayatullah</i>	
Gambaran Kebiasaan Anak dan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Mulut Anak di Kecamatan Jatinangor Tahun 2014 .....	331
<i>Grace Monica, Tina Dewi Judistiani, Hadiyana Sukandar</i>	
Terapi Paliatif dan Suportif dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Kanker.....	339
<i>Susanti Bulan</i>	
Efisiensi Pengunyahan terhadap Kualitas Hidup pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Gigi .....	349
<i>Dian Lesmana, Sri Tjahajawati, Vita M. Tarawan Lubis</i>	

## Studi Korelasi antara Grit dan IPK pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNi Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas 'X' di Kota Bandung

Milda, Eveline Sarintohe, Iman Setiadi Arif

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

[milda.milda@gmail.com](mailto:milda.milda@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dan IPK pada mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNi angkatan 2013 di Universitas 'X' di Kota Bandung. *Grit* adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang dan hal ini terkait dengan *well-being* mahasiswa. Individu yang memiliki *well-being* mampu bertahan atau dapat *resilient* terhadap tekanan. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan memperoleh IPK yang tinggi karena ada upaya dari mahasiswa untuk mengatasi rintangan dalam kelas KKNi serta tidak mudah goyang dalam menghadapi tekanan. Penelitian ini dilakukan pada seluruh mahasiswa KKNi angkatan 2013 yang berjumlah 157 orang dengan rancangan penelitian korelasional. Alat ukur *grit* yang digunakan merupakan hasil terjemahan peneliti bersama ahli bahasa Inggris dari alat ukur baku Grit Scale dari Angela Lee Duckworth (2007) yang terdiri dari 12 item. Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa adalah IPK terakhir yang mereka peroleh. Data yang diperoleh diolah menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan SPSS 16.0 for Windows. Validitas dari alat ukur *grit* dilihat dari korelasi antara item dan total item yang berkisar antara 0,367-0,675 dengan reliabilitas alat ukur *grit* 0,818. Berdasarkan pengolahan data secara statistik, maka didapat koefisien korelasi untuk derajat *grit* dan IPK adalah 0,307. Jadi, mahasiswa dalam menjalani perkuliahan dengan menggunakan kurikulum berbasis KKNi diperlukan ketekunan dan minat untuk dapat mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan namun lemah antara *grit* dengan IPK. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian serupa dengan subjek yang memiliki tingkat IPK yang bervariasi dan tuntutan yang lebih tinggi.

**Kata kunci:** *Grit*, IPK, *Well-being*

### Abstract

*The research was conducted to determine the relationship between Grit and GPA in college students with a curriculum based on KKNi in University 'X' Bandung. Grit is the tendency to maintain perseverance and passion for long-term goals are challenging and it is associated with the well-being of college students. Individuals who have the well-being able to survive or can resilient to pressure. Therefore, college students are expected to obtain a high GPA because there is an attempt of the college students to overcome obstacles in KKNi class and not easily give up in the face of pressure. This research were conducted on all college students with a curriculum based on KKNi who total 157 people with a correlational research design. Measuring instrument grit used are translation of researchers with language expert from measuring instrument Grit Scale by Angela Lee Duckworth (2007) which consists of 12 items. Meanwhile measuring instrument used to measure academic achievement college students is the final GPA they earn. The data obtained were processed using Pearson's correlation test with SPSS 16.0 for windows. Validity of grit scale seen from the correlation between the item and the total items that ranged from 0,367-0,675 with reliability of grit scale is 0,818. Based on the statistical data processing, the correlation coefficient obtained for degree of grit and GPA is 0,307. Thus, students in live lectures using a curriculum based on KKNi required diligence and interest to be able to achieve satisfactory academic achievement. The conclusion obtained is that there is a positive and significant but weak correlation between grit and GPA. Researcher suggest that similar studies conducted with subjects who have varying levels of GPA and higher demands.*

**Keywords:** *Grit*, GPA, *Well-being*

## I. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, di Indonesia, anak-anak yang berada pada usia sekolah diwajibkan untuk belajar selama 12 tahun dimanapun mereka berada, baik di desa maupun di kota ([www.edukasikompasiana.com](http://www.edukasikompasiana.com)).

*Quacquarelly Symonds Top Universities (QS Top Universities)* merupakan lembaga penelitian di bidang pendidikan yang melakukan riset di berbagai universitas di dunia, yang pada tahun 2013 mencatat bahwa fakultas psikologi merupakan salah satu dari sepuluh fakultas yang paling diminati. Di Indonesia, fakultas psikologi juga menjadi salah satu fakultas yang paling banyak peminatnya di perguruan tinggi, yaitu sebanyak 59.133 peminat ([www.infokampus.web.id](http://www.infokampus.web.id)).

Salah satu perguruan tinggi di Bandung yang memiliki banyak peminat dalam fakultas psikologi adalah Universitas 'X'. Fakultas Psikologi di Universitas 'X', pada tahun 2013 hingga saat ini mengalami pergantian kurikulum, dari kurikulum 2008 menjadi Kurikulum Berbasis KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Perubahan ini merupakan implementasi dari perkembangan kebijakan dan peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia tentang Standar Pendidikan Psikologi Indonesia, dimana ditetapkan Kurikulum Berbasis KKNi untuk Program Studi Psikologi (S1) harus berlaku secara nasional di Indonesia (Surat Keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia 02 2013).

Kurikulum berbasis KKNi menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), dimana mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan, tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (*life-long learning*).

Kriteria penilaian yang diberikan pada mahasiswa KKNi berupa *hard skill* dan *soft skill*, tercantum di dalam rubrik penilaian. Rubrik merupakan panduan asesmen yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan dari hasil pekerjaan mahasiswa (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi).

Nilai akhir yang diperoleh mahasiswa KKNi Universitas 'X' pada setiap modul pembelajaran didapat dari rata-rata nilai semua kriteria yang telah disebutkan di atas. Dari nilai akhir tersebut kemudian didapatkan IP (Indek Prestasi) mahasiswa di setiap semester dan akan di kumulatifkan menjadi IPK (Indek Prestasi Kumulatif). IPK tersebut yang kemudian akan menggambarkan prestasi akademik mahasiswa selama menjalani perkuliahan.

Prestasi akademik didefinisikan sebagai sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, yang merupakan suatu hasil dari proses belajar yang dibantu dengan instruksi dan kegiatan belajar (Gage & Berliner, 1979: 72). Dengan melihat sistem pembelajaran yang bersifat *student centered learning* serta kriteria yang lebih menekankan pada *soft skill*, mengharuskan mahasiswa aktif mencari materi perkuliahan, menghargai teman-teman dan dosen di dalam kelas, aktif bertanya dan berdiskusi serta taat pada aturan yang telah diterapkan di dalam kelas.

Data yang diperoleh dari bagian administrasi Fakultas Psikologi Universitas 'X', mahasiswa KKNi angkatan 2013 memiliki rata-rata perolehan IPK sebesar 3.0 (sebanyak 51% mahasiswa). Lalu sebanyak 24% mahasiswa (46 orang) memperoleh IPK di bawah 3.0 dan sebanyak 15% mahasiswa (29 orang) memperoleh IPK di atas 3.5. Selain itu didapat pula data bahwa sebanyak 10% mahasiswa (20 orang) telah mengundurkan diri.

Dari pemaparan diatas serta dari data yang diperoleh dari bagian administrasi Fakultas Psikologi dapat dilihat bahwa dalam menjalani perkuliahan dengan menggunakan sistem KKNi tidaklah mudah, ada berbagai tuntutan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan agar mahasiswa tidak mudah bosan dan menyerah saat menghadapi tuntutan dan kesulitan. Selain ketekunan, mahasiswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka yaitu agar dapat lulus dari fakultas psikologi serta bersemangat dalam menjalaninya apapun kesulitan yang mereka hadapi serta dapat membuahkan hasil yang terbaik yang dapat terlihat dari perolehan IPK mahasiswa. Ketekunan dan konsisten terhadap minat mereka, diistilahkan oleh Duckworth sebagai *Grit*.

*Grit* termasuk ke dalam kelompok *trait personality*. *Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka



panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Di dalam *grit* terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah, dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan.

Dalam menjalani perkuliahan, mahasiswa KKNi memiliki tujuan agar dapat lulus dari Fakultas Psikologi Universitas 'X'. Sebelum mahasiswa memutuskan untuk masuk fakultas psikologi, mereka memiliki minat yang berbeda-beda. Namun, ketika mereka memutuskan untuk masuk dan menjalani perkuliahan di fakultas psikologi, minat mereka terfokus pada bidang psikologi walaupun dilatarbelakangi oleh berbagai hal. *Grit* dalam penelitian ini menyoroti apakah terjadi perubahan minat pada mahasiswa setelah menjalani perkuliahan dan bagaimana usaha yang mahasiswa kerahkan dalam menjalani perkuliahan. Salah satu wujud dari *Grit* yang dapat terlihat pada mahasiswa adalah rasa ingin tahu yang tak kunjung habis. Hal ini sejalan dengan metode belajar yang menuntut mahasiswa untuk aktif dalam mencari materi (*Student Centered Learning*).

*Grit* dihubungkan dengan pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Pada tahun 2005, Duckworth melakukan penelitian kepada seluruh mahasiswa di Ivy League University untuk melihat apakah *Grit* berhubungan dengan IPK mahasiswa. Didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki skor *Grit* yang tinggi mendapatkan IPK yang lebih tinggi pula dibandingkan mahasiswa yang memiliki skor *Grit* yang rendah. Hasil belajar mahasiswa KKNi dapat diketahui melalui IPK yang mereka dapatkan. Mahasiswa yang memperoleh nilai *grit* tinggi tentunya diharapkan memperoleh IPK yang lebih tinggi daripada mahasiswa KKNi yang memperoleh nilai *grit* lebih rendah.

Mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi tidak akan mudah menyerah atau putus asa ketika menemui rintangan yang menghadang untuk mencapai tujuan mereka, sehingga mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi akan lebih mungkin mencapai *well-being*. Terdapat penelitian yang menunjukkan kaitan antara *Grit* dan *Well-being*. Dalam jurnal yang berjudul *Grit and Different Aspects of Well-being: Direct and Indirect Effects via Sense of Coherence and Authenticity* (Tiittanen, 2014), menunjukkan bahwa *grit* berkaitan dengan *psychological well-being*, *life satisfaction* dan *harmony in life*. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa ketika seseorang mengejar tujuannya dengan didukung oleh *grit* yang tinggi, ia membutuhkan baik rasa bahwa dunia adalah sesuatu yang koheren dan koneksi otentik dengan diri sendiri dalam rangka mencapai *well-being*.

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989). Dalam kaitannya dengan *grit* mahasiswa, mahasiswa akan mampu menghadapi setiap rintangan dan tantangan dalam menjalani perkuliahan menggunakan kurikulum KKNi dan lebih mungkin untuk dapat bertahan sampai mencapai tujuan mereka yaitu lulus dari Fakultas Psikologi Universitas 'X'.

Survey awal dilakukan kepada 10 orang mahasiswa yang memiliki IPK diatas 3,5 dan 10 orang mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3,5. Dari 10 orang mahasiswa dengan perolehan IPK diatas 3,5, didapatkan hasil sebanyak sembilan orang (90%) memiliki *grit* yang cenderung tinggi dan satu orang mahasiswa (10%) memiliki *grit* yang cenderung rendah. Selain itu, hasil yang didapatkan dari 10 orang mahasiswa yang memperoleh IPK dibawah 3,5, sebanyak tujuh orang mahasiswa (70%) memiliki *grit* yang cenderung tinggi. Serta tiga orang mahasiswa (30%) memiliki *grit* yang cenderung rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari bagian administrasi dan dari hasil survey awal, ternyata terdapat variasi. Mahasiswa yang memperoleh IPK yang tinggi maupun rendah bisa saja terdiri dari mahasiswa yang tidak mengalami perubahan minat ketika sudah menjalani perkuliahan di fakultas psikologi, maupun mahasiswa yang tetap tidak berminat walaupun sudah menjalani perkuliahan di fakultas psikologi, serta dilihat dari usaha yang mahasiswa kerahkan baik mahasiswa yang bekerja keras dan rajin maupun yang tidak. Dengan adanya fakta tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Studi Korelasi Antara *Grit* dan IPK pada Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas 'X' di Kota Bandung.



## 1.2 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas 'X' angkatan 2013 rata-rata berusia 19-20 tahun. Menurut Santrock (2012), usia tersebut berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Tugas perkembangan pada masa ini di antaranya adalah mulai bekerja, mendapatkan uang untuk hidup, meraih karier dan berkembang dalam suatu karier. Selain itu masa dewasa awal adalah masa untuk mencapai puncak prestasi (Schaie, dalam Santrock, 2002).

Dalam menjalani perkuliahan, metode pembelajaran yang diterapkan pada mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Menurut McCombs dan Whisler (1997), *Student Centered Learning* adalah model pembelajaran yang memadukan fokus antara siswa secara individual dengan fokus pada pembelajaran.

Mahasiswa yang mengikuti sistem pembelajaran *student centered learning* diharapkan untuk memiliki kompetensi yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, yang kemudian dituangkan ke dalam rubrik yang memuat kriteria penilaian yang akan dilihat dari masing-masing mahasiswa. Setiap mata kuliah juga memiliki bobot penilaian masing-masing yaitu 60% *hard skill* dan 40% *soft skill*, walaupun ada beberapa mata kuliah praktikum yang menetapkan standar 50% *hard skill* dan 50% *soft skill*.

Dari rubrik penilaian akan didapatkan hasil/ nilai akhir setiap mahasiswa berupa IP (Indek Prestasi) di setiap semester dan akan di kumulatifkan menjadi IPK (Indek Prestasi Akademik). IPK merupakan gambaran dari prestasi akademik yang diperoleh setiap mahasiswa. Menurut Gage & Berliner, prestasi akademik didefinisikan sebagai sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, yang merupakan suatu hasil dari proses belajar yang dibantu dengan instruksi dan kegiatan belajar (Gage & Berliner, 1979: 72).

Menurut W.S Winkel (1987) ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Pertama, faktor di dalam individu itu sendiri (internal) yang terdiri dari taraf inteligensi, motivasi belajar, perasaan-sikap-minat dan keadaan fisik. Taraf inteligensi diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya terdapat peran dari berpikir.

Motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa dapat tercapai.

Perasaan-sikap minat dimaksudkan bahwa mahasiswa yang tertarik pada suatu hal atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut akan menimbulkan minat dan diperkuat oleh sikap positif akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk mendapatkan nilai yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang tertarik. Kesehatan fisik akan menunjang proses belajar yang dilakukan mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang kesehatannya sering terganggu.

Kedua, faktor yang berada di luar individu (eksternal) yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan perguruan tinggi. Lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang baik dan memadai akan menunjang proses belajar mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai nilai yang tinggi. Lingkungan perguruan tinggi menyangkut fasilitas belajar yang memadai dan efektivitas dosen dalam mengajar. Dosen yang mengajar dengan fleksibel, memimpin dan menyesuaikan diri dengan keadaan kelas sehingga mahasiswa termotivasi dan berpeluang untuk mencapai nilai yang tinggi.

Dengan melihat adanya tuntutan dan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas 'X', maka mahasiswa diharapkan memiliki ketekunan untuk berusaha dalam menjalani perkuliahan agar tidak mudah bosan, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dan dalam memenuhi tuntutan. Mahasiswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka saat ini, agar dapat membuahkan hasil yang terbaik dan mencapai puncak prestasi serta dapat menjalankan tugas perkembangan mereka. Ketekunan dalam berusaha dan konsisten pada tujuan mereka diistilahkan oleh Angela Lee Duckworth (2007) sebagai *Grit*. *Grit* memungkinkan mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi untuk dapat bekerja keras dalam menghadapi tuntutan dalam perkuliahan. *Grit* juga dibutuhkan untuk mencapai prestasi akademik karena *grit* berperan dalam penilaian *soft skill*, yang lebih diutamakan dalam sistem pengajaran menggunakan kurikulum berbasis KKNi.

*Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. Di dalam *grit* terdapat dua aspek, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Yang pertama adalah konsistensi minat yang diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah. Aspek yang kedua adalah ketekunan usaha yang diartikan sebagai seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha. Keunggulan mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi yang memiliki *grit* tinggi adalah dalam hal stamina, apabila orang lain mengubah haluan mereka saat jemu/ bosan dan menghadapi kesulitan, mahasiswa tersebut akan terus menjalaninya apapun yang terjadi. Sebaliknya apabila mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi yang memiliki *grit* rendah akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami hambatan atau kesulitan dan mengubah haluan mereka kepada minat yang baru. Individu yang *gritty* cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama, dan mereka tetap berkomitmen untuk memilih mengejar tujuan mereka lebih lama (Duckworth et al., 2007).

Apabila mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi memiliki *grit* yang tinggi maka akan terlihat dari cara mahasiswa tersebut belajar. Mahasiswa tersebut akan bekerja keras untuk memenuhi tuntutan kompetensi yang diberikan bahkan berusaha melampauinya. Rajin dan disiplin dalam belajar dan mengerjakan tugas serta pantang menyerah saat menghadapi kesulitan atau kegagalan dalam proses belajar tersebut. Mereka tetap bertahan apapun yang terjadi. Mereka menjaga komitmen mereka agar tetap fokus selama menghadapi perkuliahan dan menjalaninya dengan penuh semangat, sehingga akan berpengaruh juga pada hasil belajar mahasiswa tersebut yang terlihat dari pencapaian prestasi (IPK) yang tinggi.

### 1.3 Asumsi

1. Dalam menjalani perkuliahan mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X' menghadapi berbagai tuntutan yang cukup berat untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.
2. Tujuan mahasiswa KKNi adalah untuk lulus dari Fakultas Psikologi.
3. Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X' yang memiliki *grit* yang tinggi akan belajar dengan tekun dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan dan konsisten terhadap pilihan/ minat mereka.
4. Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X' yang memiliki *grit* yang rendah lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dan memiliki minat/ tujuan yang berubah-ubah.
5. Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X' yang memiliki derajat *grit* yang tinggi akan memperoleh IPK yang tinggi pula.

### 1.4 Hipotesis

Terdapat hubungan yang positif antara *grit* dan IPK pada mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X'.

## II. Metode

### 2.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel, dalam penelitian ini adalah hubungan antara *Grit* dan prestasi akademik. Metode korelasional merupakan pola yang memperlihatkan eratnya hubungan antara variabel yang dinyatakan dalam koefisien korelasi (Nirwana Sitepu 1995:8).

Alat ukur *Grit* dalam penelitian ini merupakan terjemahan yang dilakukan peneliti bersama ahli bahasa Inggris yaitu Drs. Peter Angkasa, M.M, dari *Grit Scale* yang dibuat oleh Angela Lee Duckworth (2009). Alat ukur berupa kuesioner (*self report*) dengan skala likert yang terdiri dari 12 item. Sedangkan alat ukur prestasi akademik berupa IPK terakhir yang diperoleh mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013.

## 2.2 Populasi

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas 'X'.

## III. Hasil Penelitian

Tabel I. Korelasi *Grit* dengan IPK

Correlations		
	IPK	GRIT
Pearson Correlation	1	.307**
Sig. (2-tailed)		.000
N	157	157
Pearson Correlation	.307**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	157	157

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel II. Tabulasi Silang antara *Grit* dan Motivasi Belajar

		Motivasi belajar				Total	
		Tinggi		Rendah		N	%
IPK	Tinggi	N	%	N	%		
	Rendah	57	36,3%	6	3,8%	63	40,1%
Total	147	93,6%	10	6,4%	157	100%	

Tabel III. Tabulasi Silang antara *Grit* dan Suasana Kelas

		Suasana kelas						Total	
		Menunjang keg. belajar		Cukup menunjang keg. belajar		Tidak menunjang keg. belajar		N	%
IPK	Tinggi	N	%	N	%	N	%		
	Rendah	41	26,1%	11	7%	11	7%	63	40,1%
Total	108	68,8%	29	18,5%	20	12,7%	157	100%	

Tabel IV. Tabulasi Silang antara *Grit* dan Fasilitas

		Fasilitas yang dimiliki										Total	
		Laptop		Smartphone		Laptop & Smartphone		Laptop, Modem & Smartphone		Laptop, Modem, Smart Phone & Buku		N	%
IPK	Tinggi	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
	Rendah	5	3,2%	4	2,5%	24	15,3%	29	18,5%	7	0,6%	63	40,1%
Total	8	5,1%	5	3,2%	59	37,6%	77	49%	8	5,1%	157	100%	

Tabel V. Tabulasi Silang antara Grit dan Kondisi fisik

		Kondisi fisik								Total	
		Sehat		Sering sakit		Sering mengantuk		Bugar			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
IPK	Tinggi	47	29,9%	5	3,2%	36	22,9%	6	3,8%	94	59,9%
	Rendah	23	14,6%	10	6,4%	25	15,9%	5	3,2%	63	40,1%
Total		70	44,6%	15	9,5%	61	38,9%	11	7,0%	157	100%

Tabel VI. Tabulasi Silang antara Grit dan Keterlibatan Orang Tua

		Keterlibatan orang tua								Total	
		Tidak terlibat		Kurang terlibat		Cukup terlibat		Sangat terlibat			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
IPK	Tinggi	0	0%	7	4,5%	50	31,8%	37	23,6%	94	59,9%
	Rendah	1	0,6%	5	3,2%	38	24,2%	19	12,1%	63	40,1%
Total		1	0,6%	12	7,6%	88	56,1	56	35,7%	157	100%

#### IV. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *grit* dengan prestasi akademik pada mahasiswa kurikulum berbasis KKNi angkatan 2013 Fakultas Psikologi Universitas "X" di Bandung ( $r = 0,307$ ,  $\alpha < 0,01$ ), artinya semakin tinggi derajat *grit* mahasiswa, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang dicapai mahasiswa yang dalam hal ini adalah pencapaian IPK. Hasil ini sejalan dengan penelitian Angela Lee Duckworth (2005) yang menyatakan *grit* dan pencapaian prestasi akademik (IPK) memiliki hubungan yang positif ( $r = 0,25$ ,  $p < .01$ ).

Menurut Angela Lee Duckworth (2007), *Grit* adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. Dalam menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi bukanlah hal yang mudah, ada berbagai hambatan dan kesulitan yang dapat dialami oleh mahasiswa KKNi dalam rangka memenuhi tuntutan dan kompetensi yang harus mereka capai. Mahasiswa KKNi yang memiliki *grit* yang tinggi akan berusaha dan bekerja keras dalam menjalani perkuliahan, tidak cepat menyerah dan berhenti ketika menemui kesulitan melainkan tetap berjuang untuk dapat mengatasi kesulitan tersebut, yang pada akhirnya untuk mencapai tujuan mereka yaitu lulus dari Fakultas Psikologi. Sedangkan, apabila mahasiswa KKNi yang memiliki *grit* yang rendah, dalam menjalani perkuliahan tidak terlalu berusaha dan bekerja keras serta akan lebih cepat menyerah dan putus asa ketika menemui kesulitan. Hal ini akan berdampak pada performance mahasiswa yang juga akan pada pencapaian prestasi mereka yang dalam hal ini adalah IPK. Sehingga hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu antara *Grit* dan IPK memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam konteks akademik, sifat *grit* tersebut mendukung tercapainya prestasi akademik yaitu IPK.

Berdasarkan kriteria koefisien korelasi menurut Prof. Sugiyono (2007), korelasi antara *grit* dan IPK tergolong lemah, hal ini dapat disebabkan oleh homogenitas IPK pada mahasiswa KKNi yang pada umumnya berkisar 3,0 (Data dari bagian administrasi Fakultas Psikologi Universitas 'X'). Hal ini disebabkan oleh aturan yang ada pada kurikulum berbasis KKNi bahwa syarat minimal kelulusan mahasiswa KKNi adalah nilai B.

Dari data penunjang, tampak faktor-faktor yang dapat memengaruhi pencapaian IPK di antaranya adalah motivasi belajar. Dari 147 mahasiswa (93,6%) yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, sebanyak 57,3% mahasiswa memiliki IPK yang tinggi. Dari 10 mahasiswa (6,4%) yang memiliki motivasi belajar rendah, sebanyak 3,8% mahasiswa memiliki IPK yang rendah. Hasil ini menunjukkan adanya kaitan antara motivasi belajar dan IPK mahasiswa. Sehingga, mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki energi yang menggerakkan mahasiswa untuk belajar dengan lebih giat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang terarah pada kegiatan perkuliahan dan lebih memungkinkan mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Hal ini sejalan dengan W.S Winkel (1987), bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang di kehendaki oleh mahasiswa tercapai.

Hasil tabulasi silang antara IPK dan faktor suasana kelas menunjukkan bahwa dari 108 mahasiswa yang mempersepsi bahwa suasana kelas menunjang kegiatan belajar, sebanyak 42,7% mahasiswa memiliki IPK yang tinggi. Dari 29 mahasiswa yang mempersepsi suasana kelas cukup menunjang kegiatan belajar, sebanyak 11,5% mahasiswa memiliki IPK yang tinggi. Dari 20 mahasiswa yang mempersepsi suasana kelas tidak menunjang kegiatan belajar, sebanyak 7% mahasiswa memiliki IPK yang rendah. Sehingga terdapat kaitan antara suasana kelas dengan pencapaian prestasi.

Suasana kelas yang menunjang kegiatan belajar adalah ruangan kelas yang cukup besar, cara dosen mengajar yang efektif serta fasilitas belajar di kelas yang memadai seperti komputer, LCD dan speaker. Mahasiswa yang mempersepsi suasana kelas yang menunjang dan cukup menunjang kegiatan belajar memperoleh IPK yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang mempersepsikan suasana kelas yang tidak menunjang kegiatan belajar yang mendapatkan IPK yang rendah. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan W.S Winkel bahwa faktor dari lingkungan perguruan tinggi salah satunya efektivitas guru dalam mengajar akan menunjang murid untuk mencapai prestasi akademik.

Hasil tabulasi silang antara IPK dan faktor fasilitas yang dimiliki mahasiswa menunjukkan bahwa dari 77 mahasiswa yang memiliki fasilitas laptop, modem dan *smartphone*, sebanyak 30,6% mahasiswa memiliki IPK yang tinggi. Dari 8 mahasiswa yang hanya memiliki fasilitas laptop, sebanyak 3,2% mahasiswa memiliki IPK yang rendah. Dari sini dapat dilihat semakin banyaknya fasilitas yang dimiliki mahasiswa membuat IPK mereka menjadi lebih tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan yang diungkapkan W.S Winkel (1987) bahwa tidak tepat jika semakin lengkap dan modern peralatan belajar, semakin tinggi prestasi belajar siswa. Dalam faktor fasilitas belajar menjadi tidak sejalan dengan yang diungkapkan W.S Winkel karena mahasiswa KKNi menggunakan sistem *student centered learning*, dimana mahasiswa secara aktif mencari dan mengeksplorasi materi di dalam kelas dan untuk dapat mencari materi pembelajaran maka sangat dibutuhkan fasilitas seperti *smartphone*, laptop dan modem yang dapat menunjang mahasiswa dalam memahami materi sehingga akan dapat memperoleh IPK yang tinggi.

Hasil tabulasi silang antara IPK dan faktor kondisi fisik menunjukkan bahwa dari 70 mahasiswa yang memiliki kondisi fisik yang sehat, sebanyak 29,9% mahasiswa memiliki IPK yang tinggi. Dari 15 mahasiswa yang memiliki kondisi fisik yang sering sakit, sebanyak 6,4% mahasiswa memiliki IPK yang rendah. Dari hasil ini terdapat kaitan antara kondisi fisik mahasiswa dengan pencapaian prestasi akademik. Kondisi fisik mahasiswa yang sehat menjadi faktor yang mendukung mahasiswa dalam proses belajarnya, mereka dapat terus hadir dalam perkuliahan dan tidak tertinggal materi, sedangkan apabila kondisi fisik mahasiswa tidak sehat dan sering sakit akan menghambat mereka dalam belajar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan W.S Winkel bahwa keadaan kesehatan yang terus menerus terganggu menciptakan kondisi fisik yang menghambat belajar begitu pula sebaliknya. Selain itu, keadaan sering mengantuk dan bugar hanya persepsi mahasiswa tentang kesehatan mereka tidak ada kaitannya tentang kondisi fisik mereka.

Hasil tabulasi silang antara IPK dan faktor keterlibatan orang tua dalam proses belajar menunjukkan bahwa dari 88 mahasiswa yang menghayati orang tua mereka cukup terlibat dalam proses belajar, sebanyak 31,8% mahasiswa memiliki IPK yang tinggi. Dari 56 mahasiswa yang menghayati orang tua mereka sangat terlibat dalam proses belajar, sebanyak 23,6% mahasiswa memiliki IPK yang tinggi. Dari 12 mahasiswa yang menghayati orang tua mereka kurang terlibat dalam proses belajar, sebanyak 4,5% mahasiswa memiliki IPK yang tinggi. Dari 1 mahasiswa yang menghayati orang tua mereka tidak terlibat dalam proses belajar, sebanyak 0,6% mahasiswa memiliki IPK yang rendah. Dari hasil di atas dapat dilihat tidak ada kaitan antara keterlibatan orang tua dengan pencapaian prestasi akademik, karena baik yang menghayati orang tua mereka kurang terlibat dan sangat terlibat memiliki IPK yang tetap tinggi. Menurut W.S Winkel (1987), perhatian orang tua di rumah dapat mempengaruhi pencapaian prestasi siswa. Hal ini berlawanan dengan hasil yang di dapat pada penelitian ini, hal ini dapat disebabkan oleh cara belajar pada sistem KKNi dimana mahasiswa lebih banyak aktif di kelas dan di rumah tidak terlalu banyak mengerjakan tugas, selain itu tidak ada ujian seperti UTS dan UAS sehingga orang tua sudah tidak begitu banyak berperan lagi. Kemudian jika dilihat dari tugas perkembangan mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal (Santrock, 2012), mereka sudah harus dapat mandiri dan bertanggung jawab dengan diri mereka sendiri.

## V. Simpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa :

- Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Grit* dan IPK. Artinya, semakin tinggi derajat *grit* mahasiswa, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang dicapai mahasiswa yang dalam penelitian ini adalah pencapaian IPK.
- Faktor-faktor yang berkaitan dengan IPK mahasiswa adalah motivasi belajar, suasana kelas, kondisi fisik serta fasilitas yang dimiliki mahasiswa. Sedangkan faktor keterlibatan orang tua tidak berkaitan dengan IPK mahasiswa.

### 5.2 Saran

#### 5.2.1 Saran Teoritis

- Bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan jika ingin melakukan penelitian mengenai *Grit* dan IPK pada mahasiswa.
- Mengingat dalam penelitian ini hasil korelasi yang didapatkan antara *Grit* dan IPK tergolong lemah, yang mungkin disebabkan oleh IPK mahasiswa yang homogen. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai Korelasi antara *Grit* dan IPK pada mahasiswa yang memiliki tingkat IPK yang bervariasi (misalnya kurikulum 2008).

#### 5.2.2 Saran Praktis

- Bagi pihak Fakultas Psikologi Universitas 'X', hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memprediksi pencapaian akademik yang dicapai oleh mahasiswa.
- Mengingat sudah dibuktikan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *Grit* dan IPK, maka mahasiswa KKNi disarankan untuk dapat meningkatkan *grit* mereka.

## Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia. 2013. Kurikulum Inti Program Studi Psikologi (S1). (online). (<http://www.ap2tpi.or.id>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2014).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2008). Buku Panduan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan tinggi. (online). (<http://www.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/buku-panduan-kurikulum-kbk.pdf>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2014).
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-1101.
- Duckworth, A.L., & Quinn, P.D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91, 166-174. (<http://www.sas.upenn.edu/~duckwort/images/Duckworth%20and%20Quinn.pdf>).
- Gage & Berliner, 1979, *Educational Psychology*, 2<sup>nd</sup> ed. Chicago: Ran McNally College Publishing Company.
- McCombs, Barbara L & Wishler, J. 1997. *The Learner-Centered Classroom and School: Strategies For Increasing Student Motivation and Achievement*, First edition. San Fransisco: John Wiley & Sons.
- Ryff, C. D. (1989) Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Robertson-Kraft, C., & Duckworth, A. L. (in press). True grit: Trait-level perseverance and passion for long-term goals predicts effectiveness and retention among novice teachers. *Teachers College Record*.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- , 2012. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketigabelas, Jilid II*. Jakarta : Erlangga.

Sitepu, Nirwana. S.K. 1995. *Analisis Korelasi*. Bandung: Unit Pelayanan Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran.

Sugiyono & Eri Wibowo. 2014. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tiittanen, M. 2014. Grit and Different Aspects of Well-being: Direct and Indirect Effects Via Sense of Coherence and Authenticity. Master Thesis Department of Psychology: Lunds Universitet.

Winkel, W. S. 1987. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

#### **Daftar Rujukan**

Fitriana, Annisa. 2014. *Pentingnya Pendidikan di Indonesia*. (Online). (<http://edukasi.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 31 September 2014).

Sumantri. 2014. Inilah 10 Jurusan paling Diminati di Perguruan Tinggi. (Online). (<http://infokampus.web.id>, diakses pada tanggal 2 September 2014).